



OVERVIEW OF CHILDREN'S ANXIETY LEVELS ON THE ADMINISTRATION OF COVID 19 VACCINATION IN BIDDOKKES WORKING AREA

Fitri Romadonika¹, Baik Heni Rispawati², Ernawati³

^{1,2,3}STIKES Yarsi Mataram

*Email Korespondensi: romadonika.fitri@gmail.com

ABSTRAK

Jumlah kasus Virus Corona terus bertambah dengan beberapa melaporkan kesembuhan, tapi tidak sedikit yang meninggal. Usaha penanganan dan pencegahan terus dilakukan demi melawan COVID-19 dengan gejala mirip Flu. kasusnya dimulai dengan pneumonia atau radang paru-paru misterius pada Desember 2019 (Suyono, 2020). Vaksinasi dapat membawa perubahan yang drastis bagi banyak anak-anak, kecemasan bisa muncul sebagai rasa takut atau khawatir, tetapi juga bisa membuat anak mudah tersinggung dan marah atau juga gejala-gejala yang lazim terjadi seperti jantung berdebar, bernafas cepat, berkeringat, otot tegang, mual, dan ketakutan. Anak-anak yang cemas mungkin tidak berani jauh dengan orang tua, menangis atau mengamuk, kurang tidur, dan sakit kepala atau sakit perut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Gambaran Tingkat Kecemasan Anak Terhadap Pemberian Vaksin di Wilayah Kerja Biddokkes. Penelitian ini menggunakan metode *Deskriptif Kuantitatif* dengan teknik *Purposive Sampling*. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *Purposive Sampling* atau peneliti dapat mengambil sampel sesuai dengan yang diinginkan atau dikehendaki dengan jumlah sampel 60 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak yang tidak ada kecemasan berjumlah 28 responden (46,7%), kecemasan ringan 26 (43,3%), dan kecemasan sedang hanya 6 (10,0%). Serta saran bagi ilmu pendidikan dapat memberikan pedoman yang lebih baik terhadap vaksinasi anak.

Kata Kunci: Tingkat Kecemasan, Anak, Vaksin

ABSTRACT

The number of Corona Virus cases continues to increase with some reporting recoveries, but not a few have died. Handling and prevention efforts continue to be carried out to fight COVID-19 with flu-like symptoms. The case began with pneumonia or mysterious pneumonia in December 2019 (Suyono, 2020). Vaccination can bring drastic changes for many children, anxiety can appear as fear or worry, but it can also make children irritable and angry or also common symptoms such as heart palpitations, rapid breathing, sweating, muscle tension, nausea, and fear. Anxious children may not dare to be away from their parents, cry or throw tantrums, lack of sleep, and headaches or stomach aches. The purpose of this study is to find out the picture of the level of children's anxiety towards the administration of vaccines in the Biddokkes Work Area. This study uses the Quantitative

Descriptive method with the Purposive Sampling technique. The sampling technique in this study is Purposive Sampling or researchers can take samples according to what they want or want with a sample of 60 respondents. The results of the study showed that children without anxiety amounted to 28 respondents (46.7%), mild anxiety 26 (43.3%), and moderate anxiety only 6 (10.0%). As well as suggestions for education science can provide better guidelines for child vaccination.

Keywords: *Anxiety Level, Children, Vaccine*

PENDAHULUAN

Data Covid-19 secara global total infeksi mencapai 283.126.582 kasus per tanggal 29 Desember 2021, 5,4 juta diantaranya meninggal dunia dan 251.745.361 lainnya sembuh dari virus corona (Makmun & Hazhiyah, 2020).

Di Indonesia terhitung dari tanggal 3 Januari 2020 samapi dengan tanggal 15 November 2021, terdapat 4.251.076 kasus terkonfirmasi Covid-19 dengan 143.670 kematian yang dilaporkan ke WHO. Per 8 November 2021 total 307.306,431 dosis vaksin telah diberikan (Gandryani & Hadi, 2021). Untuk wilayah NTB pertanggal 14 November 2021, terkonfirmasi 27.726 kasus Covid-19 dengan 907 kasus kematian dan 26.680 kasus sembuh, cakupan vaksinasi dosis 1 dan 2 di provinsi NTB hingga tanggal 1 September 2021 telah mencapai 17,69% (691,91 ribu) peserta vaksin dari target yang ditetapkan sebanyak 3,91 juta orang. Sementara untuk vaksinasi dosis 2 tercapai 9,2%. Berdasarkan kelompok sasaran, rincian vaksinasi Covid-19 di Provinsi NTB yakni kelompok usia remaja 12-17 tahun, ditetapkan sebanyak 533,49 ribu jiwa, 19,69 ribu untuk vaksinasi dosis 1 dan 12,97 ribu jiwa untuk vaksinasi dosis ke 2 (Rospia et al., 2021).

Langkah pemerintah untuk mengatasi sebaran Virus Corona (Covid-19) maka diadakan vaksinasi. Vaksin adalah sejenis produk biologis yang mengandung unsur antigen berupa virus atau mikroorganisme yang sudah mati atau sudah dilemahkan dan juga berupa toksin mikroorganisme yang telah diolah menjadi toksid atau protein rekombinan, yang sudah ditambahkan dengan zat lainnya. Vaksin berguna untuk membentuk kekebalan spesifik secara aktif terhadap penyakit tertentu. Vaksin merupakan produk yang rentan, masing-masing mempunyai karakteristik tertentu maka diperlukan pengelolaan secara khusus sampai di gunakan (Ratnasari et al., n.d.).

Anak-anak di atas usia 12 tahun sudah bisa menerima vaksin COVID-19. Namun, ternyata ada beberapa penyesuaian syarat vaksin Covid-19 untuk anak 12 tahun ke atas. Hal tersebut merupakan langkah untuk mewujudkan proses vaksinasi yang aman. Kementerian Kesehatan RI (Novita & Ramadhani, 2021) mencatat sebanyak 548 ribu populasi anak pada rentang usia 12-17 tahun di Indonesia sudah mendapatkan vaksinasi COVID-19 dari target 11,9 juta.

Kelompok sasaran usia 12-17 tahun difokuskan pada pelaksanaan vaksinasi yang dilakukan di sekolah masing-masing atau fasilitas pelayanan kesehatan. Kalangan anak yang berusia 12-17 tahun akan mendapatkan vaksin jenis Sinovac. Namun, untuk memberikan vaksin pada kelompok ini, perlu adanya kejelasan skrining status kesehatan sebagai syarat sebelum vaksinasi.

Vaksinasi dapat membawa perubahan yang drastis bagi banyak anak-anak, kecemasan bisa muncul sebagai rasa takut atau khawatir, tetapi juga bisa membuat anak mdah tersinggung dan marah atau juga gejala-gejala yang lazim terjadi seperti jantung berdebar, bernafas cepat, berkeringat, otot tegang, mual, dan ketakutan. Anak-anak yang cemas mungkin tidak berani jauh dengan orang tua, menangis atau mengamuk, kurang tidur, dan sakit kepala atau sakit perut.

Berdasarkan Hasil studi pendahuluan dari 10 anak yang diidentifikasi terdapat 7 orang anak yang memperlihatkan reaksi cemas dan gelisah terhadap pemberian vaksinasi covid-19 dimana rasa takut untuk disuntik karena mendengar isu-isu disosial media. Sehingga dari uraian di atas penelitian tertarik untuk meneliti gambaran tingkat kecemasan anak terhadap vaksinasi.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan atau melukiskan fenomena yang terjadi disuatu masyarakat (termasuk kesehatan) yang terjadi didalam suatu populasi tertentu. Gambaran keadaan yang ingin diteliti disini adalah gambaran Gambaran Tingkat Kecemasan Anak Terhadap Pemberian Vaksin Di Wilayah Kerja Biddokkes. Populasi dalam penelitian ini adalah anak yang mengikuti vaksinasi 3 bulan terakhir dan berada dalam wilayah kerja Poli Klinik Biddokkes Polda NTB berjumlah 151 responden. Tehnik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *Purposive Sampling* maka peneliti dapat mengambil sampel sesuai dengan yang diinginkan atau dikehendaki sesuai dengan kriteria-kriteria yang dapat di jadikan sampel. Sehingga jumlah sampel yaitu 60 responden.

HASIL PENELITIAN

Pada penelitian ini melibatkan 60 responden sesuai dengan kriteria inklusi yang sudah ditetapkan. Hasil penelitian menyajikan data karakteristik responden, distribusi frekuensi tingkat kecemasan responden.

1. Karakteristik Responden

Tabel 1. Karakteristik Responden berdasarkan Usia, Jenis Kelamin, Pekerjaan Penderita Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Sekotong Tahun 2023

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
Usia		
5-11 Tahun	45	75.0
12-15 Tahun	15	25.0
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	29	48,3
Perempuan	31	51,7
Total	60	100

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa mayoritas usia responden berusia 5-11 tahun sebanyak 45 orang (75,0 %), jenis kelamin sebagian besar berjenis kelamin perempuan sebanyak 31 orang (51,7%) orang .

2. Analisis univariat

Tabel 2. 1 Tingkat Kecemasan

Kecemasan	N	%
Tidak Cemas	28	46.7
Cemas Ringan	26	43.3
Cemas Sedang	6	10.0
Total	60	100

Sumber : Data Primer Penelitian 2023

Berdasarkan table 2 diatas dapat diketahui bahwa sebagian besar responden berada pada kategori tidak cemas dengan jumlah 28 responden (46.7%).

PEMBAHASAN

Gambaran Tingkat Kecemasan Anak Terhadap Pemberian Vaksin di Wilayah Kerja Biddokkes

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki gambaran tingkat kecemasan anak terhadap vaksin covid-19 di Bidokkes Polda NTB menunjukkan bahwa anak yang tidak ada kecemasan berjumlah 28 responden (46,7%), kecemasan ringan 26 (43,3%), dan kecemasan sedang hanya 6 (10,0%).

Hal ini didukung karena cara pendekatan yang baik dilakukan oleh para relawan vaksinasi di bidokkes Polda NTB sehingga anak-anak cenderung tidak mengalami kecemasan dan bersedia untuk divaksin, ditambah juga dalam program pemerintah untuk vaksinasi covid-19 bagi anak usia 5-15 tahun di berbagai platform media yang sangat mudah didapatkan oleh masyarakat pada umumnya dan bagi anak-anak pada khususnya untuk mengetahui jadwal, tempat dan informasi tentang covid-19.

Berdasarkan hasil penelitian dari 60 responden lebih banyak berumur 5-11 tahun (masa kanak-kanak) yaitu 45 orang (75,0%) sedangkan 12-15 tahun (remaja awal) 15 orang (25,0%) responden. Gangguan kecemasan sangat rentan terjadi pada masa anak-anak dikarenakan belum mampu mengekspresikan perasaannya dengan baik, anak-anak yang cemas mungkin tidak berani jauh dengan orang tua, mudah kaget, menangis, kurang tidur, dan sakit kepala atau sakit perut.

Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Seily E. Sanger (2017). Mengatakan dalam hasil penelitiannya responden dengan tingkat kecemasan rendah lebih banyak didapatkan pada rentang usia 9-12 tahun (47,74%) sedangkan responden dengan tingkat kecemasan tinggi lebih banyak didapatkan pada rentang usia 6-8 tahun (20,48%).

Berdasarkan hasil penelitian dari 60 responden lebih banyak berjenis kelamin perempuan yaitu 31 orang (51,7%) sedangkan laki-laki 21 orang (48,3%) responden. Gangguan kecemasan sangat rentan terjadi pada wanita di seluruh dunia. Gangguan kecemasan meliputi rasa takut yang berlebihan dan gelisah sehingga menyebabkan risiko depresi hingga bunuh diri. Wanita menjadi pihak yang paling mudah merasakan cemas. Sebuah penelitian yang dilakukan di University of Cambridge mengungkapkan penyebab wanita lebih mudah cemas. Penelitian ini mengungkapkan bahwa perempuan dua kali lebih mungkin menderita kecemasan dibandingkan laki-laki. Orang yang mudah cemas akan memiliki hari yang kurang produktif. Kecemasan ini juga menjadi salah satu masalah kesehatan mental yang penting sebab jadi penyebab gangguan yang cukup parah, di sisi lain tidak banyak orang yang memahami betapa penting dan bahanya gangguan kecemasan ini (Papatungan et al., 2019).

Menurut penelitian ini perbedaan otak dan hormon menjadi faktor utamanya. Proses reproduksi pada wanita sangat terkait dengan perubahan hormon. Maka, wanita jadi lebih mudah cemas. Peningkatan hormon estrogen dan progesteron selama kehamilan juga meningkatkan risiko gangguan otak di mana kemunculan pikiran yang mengganggu dan berulang-ulang

Selain hal biologis, perempuan dan laki-laki memang mengalami perbedaan dalam menanggapi peristiwa yang terjadi dalam kehidupan mereka. Wanita memang lebih rentan terhadap stres sehingga meningkatkan rasa cemas. Saat menghadapi stres, wanita juga lebih sulit untuk mengatasinya. Studi lain juga menunjukkan perempuan yang lebih mungkin mengalami kekerasan juga menyebabkan perempuan lebih mudah mengembangkan gangguan kecemasan (Ayu, 2019).

Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Papatungan et al., 2019) mengatakan dalam jurnalnya bahwa responden berjenis kelamin laki-laki yang mengalami kecemasan hanya sebesar 50,0% dengan kategori tingkat kecemasan ringan, sedangkan

responden berjenis kelamin perempuan yang mengalami kecemasan yaitu sebesar 87,5%, dengan tingkat kecemasan kategori ringan 31,2% dan tingkat kecemasan kategori sedang 56,3%. Data tersebut memperlihatkan bahwa tingkat kecemasan lebih tinggi terjadi pada responden berjenis kelamin perempuan dibandingkan dengan yang berjenis kelamin laki-laki.

Kementerian Kesehatan melalui Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit mengeluarkan Surat Edaran percepatan vaksinasi COVID-19 bagi Kepala dinas kesehatan provinsi dan kabupaten/ kota, yang tertuang dalam Surat Edaran nomor HK.02.02/I/1727/2021 tentang Vaksinasi Tahap 3 bagi Masyarakat Rentan, Masyarakat Umum Lainnya, dan Anak Usia 12-17 tahun.

Vaksinasi bagi anak usia 12-17 tahun dapat dilakukan di fasilitas pelayanan kesehatan atau di sekolah/ madrasah/ pesantren berkoordinasi dengan Dinas Pendidikan dan Kanwil/ Kantor Kemenag setempat untuk mempermudah pendataan dan monitoring pelaksanaan. Kemudian vaksin yang digunakan untuk anak usia 12-17 ini adalah vaksin Sinovac dengan dosis 0,5 ml sebanyak dua kali pemberian dengan jarak atau interval minimal 28 hari.

Ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kecemasan: Suatu model yang menerangkan bahwa ekspresi emosi yang melibatkan struktur anatomi dalam otak, dan aspek biologis ini yang menerangkan adanya pengaruh neurotransmiter yang dapat menyebabkan kecemasan (TRISTIANI, 2022) mengatakan bahwa faktor psikologis yang mempengaruhi kecemasan adalah konflik emosional yang terjadi antara dua elemen kepribadian yaitu id dan superego, Adanya riwayat gangguan ansietas dalam keluarga yang mempengaruhi respon individu dalam bereaksi terhadap konflik ada bagaimana cara mengatasi kecemasan.

Kecemasan adalah bagian dari kehidupan sehari-hari dan memberikan peringatan yang berharga, bahkan kecemasan diperlukan untuk bertahan hidup. Kecemasan adalah sesuatu yang tidak jelas dan berhubungan dengan perasaan yang tidak menentu dan tidak berdaya dan merupakan suatu respon emosi yang tidak memiliki suatu obyek yang special.

Kecemasan merupakan suatu sensasi apprehensif atau takut yang menyeluruh, dan hal ini merupakan suatu kewajaran atau normal, akan tetapi apabila hal ini terlalu berlebihan maka dapat menjadi suatu yang abnormal. Sedangkan gangguan kecemasan yang menyeluruh adalah suatu tipe gangguan kecemasan yang melibatkan kecemasan persisten seperti "mengapung beban" (*Free floating*) atau tidak terikat pada suatu yang spesifik.

Menurut (Rusman et al., 2021) bahwa aspek positif individu berkembang dengan adanya konfirmasi, gerak maju perkembangan dan pengalaman mengatasi kecemasan. Kecemasan adalah kebingungan, kekhawatiran pada suatu yang akan terjadi dengan penyebab yang tidak jelas dan dihubungkan dengan keadaan tidak menentu dan tidak berdaya. Kecemasan tidak dapat dihindarkan dari kehidupan individu dalam memelihara keseimbangan. Pengalaman cemas seseorang tidak sama pada beberapa situasi dan hubungan interpersonal.

Pagi hari para relawan vaksinasi covid-19 sudah mulai mempersiapkan untuk vaksinasi beberapa menit kemudian satu persatu anak-anak mulai berdatangan didampingi oleh orang tua mereka masing-masing dan langsung mengisi formulir yang disediakan oleh para relawan untuk langsung disuntik vaksin, kebanyakan anak-anak tidak merasa cemas, beberapa cemas ringan dan tidak ada yang cemas berat, itu dikarenakan pendekatan yang dilakukan para relawan vaksinasi Covid-19 sangat baik. Hari berikutnya juga sama seperti hari-hari sebelumnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang gambaran tingkat kecemasan anak terhadap vaksin covid-19 di Bidokkes Polda NTB. Menunjukkan bahwa anak yang tidak ada kecemasan berjumlah 28 responden (46,7%), kecemasan ringan 26 (43,3%), dan kecemasan sedang hanya 6 (10,0%). Sehingga saran bagi ilmu pendidikan dapat memberikan pedoman yang lebih baik terhadap vaksinasi anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayu, I. S. (2019). Tingkat Kecemasan pada Pengguna Aplikasi Taxi Online. *JURNAL PSIKOLOGI PENDIDIKAN DAN PENGEMBANGAN SDM*, 8(1), 28–43.
- Gandryani, F., & Hadi, F. (2021). Pelaksanaan vaksinasi Covid-19 di Indonesia: Hak atau kewajiban warga negara. *Jurnal Rechts Vinding: Media Pembinaan Hukum Nasional*, 10(1), 23.
- Makmun, A., & Hazhiyah, S. F. (2020). Tinjauan Terkait Pengembangan Vaksin Covid 19. *Molucca Medica*, 52–59.
- Novita, A., & Ramadhani, N. R. (2021). Webinar Vaksinasi Covid-19 Untuk Meningkatkan Kesadaran Masyarakat. *Shihatuna: Jurnal Pengabdian Kesehatan Masyarakat*, 1(1), 29–33.
- Paputungan, F. F., Gunawan, P. N., Pangemanan, D. H. C., & Khoman, J. A. (2019). Perbedaan tingkat kecemasan berdasarkan jenis kelamin pada tindakan penumpatan gigi. *E-CliniC*, 7(2).
- Ratnasari, S. W., Azizah, A. N., Lestari, E. P., & Nisaul, F. (n.d.). *CHAPTER Vaksinasi Penanggulangan Covid-19 Siap Menghadapi New Normal Kepada Masyarakat Jatim*.
- Rospia, E. D., Cahyaningtyas, D. K., Rofita, D., Lestari, C. I., Putri, N. W. A. A., Masdariah, B., Hofifah, H., & Islami, A. (2021). Vaksinasi Masal COVID-19 di Universitas Muhammadiyah Mataram Kota Mataram Provinsi Nusa Tenggara Barat. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 5(1), 713–718.
- Rusman, A. D. P., Umar, F., & Majid, M. (2021). *Covid-19 dan psikososial masyarakat di masa pandemi*. Penerbit Nem.
- TRISTIANI, S. M. (2022). *PENGARUH MANAJEMEN DIRI TERHADAP STRES PADA MAHASISWA DI MASA PANDEMI COVID-19*. UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA.